

BAB III

DESKRIPSI WILAYAH

3.1 Gambaran Umum Kota Batu

Kota Batu merupakan salah satu Kota yang baru terbentuk pada tahun 2001 sebagai pecahan dari Kabupaten Malang. Sebelumnya wilayah Kota Batu merupakan bagian dari Sub Satuan Wilayah Pengembangan 1 (SSWP 1) Malang Utara. Kota ini sedang mempersiapkan diri untuk mampu melakukan perencanaan, pelaksanaan serta mengevaluasi proyek-proyek pembangunan secara mandiri sehingga masyarakat di wilayah ini semakin meningkat kesejahteraannya. Kota Batu yang terletak 800 meter di atas permukaan air laut ini dikarunia keindahan alam yang memikat. Potensi ini tercermin dari kekayaan produksi pertanian, buah dan sayuran, serta panorama pegunungan dan perbukitan. Sehingga dijuluki *the real tourism city of Indonesia* oleh Bappenas (Dokumen Cipta Karya tahun 2010). Tanggal 21 Juni 2001 Batu disahkan menjadi Kota Administratif berdasarkan UU No. 11 tahun 2001. Dan tanggal 17 Oktober 2001 Batu telah diresmikan menjadi daerah otonom yang terpisah dengan wilayah Kabupaten Malang dan Kota Malang.

3.1.1 Visi dan Misi Kota Batu

a. Visi Kota Batu

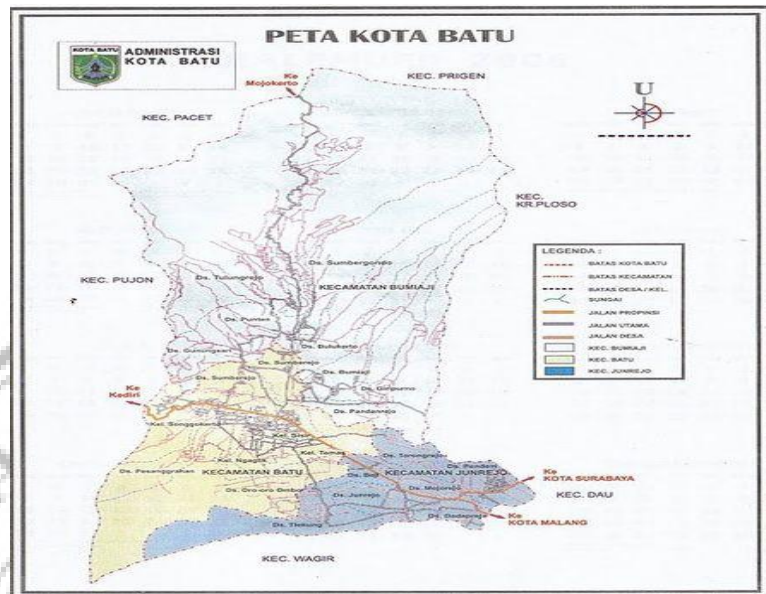
Kota Batu sentra Pertanian Organik berbasis Kepariwisata
Internasional

b. Misi Kota Batu

1. Peningkatan kualitas hidup antar umat beragama
2. Reformasi birokrasi dan tata kelola pemerintahan
3. *Mengembangkan pertanian organik dan perdagangan hasil pertanian organik*
4. Meningkatkan posisi peran dari Kota sentra pariwisata menjadi Kota Kepariwisataan Internasional
5. Optimalisasi Pemerintahan Daerah
6. Peningkatan kualitas pendidik dan lembaga pendidikan
7. Peningkatan kualitas kesehatan
8. Pengembangan Infrastruktur (Sektor Fisik) khususnya perkantoran Pemerintah, fasilitas publik, prasarana dan sarana lalu lintas
9. Meningkatkan penyelenggaraan Pemerintah Desa, guna peningkatan pelayanan kepada masyarakat
10. Menciptakan stabilitas dan kehidupan politik di Kota Batu yang harmonis dan demokratis
11. Pemberdayaan masyarakat melalui koperasi dan Usaha kecil Menengah (UKM).

3.1.2 Kondisi Geografis dan Luas Wilayah Kota Batu

Gambar 3.1.2 Peta Kota Batu



Sumber : Batu Dalam Angka Tahun 2017

Ditinjau dari astronomi, Kota Batu terletak diantara $122^{\circ}17'$ sampai dengan $122^{\circ}57'$ Bujur Timur dan $7^{\circ}44'$ sampai dengan $8^{\circ}26'$ Lintang Selatan. Adapun batas-batas wilayah Kota Batu adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara: Kabupaten Mojokerto dan Kabupaten Pasuruan;
- Sebelah Timur: Kabupaten Malang;
- Sebelah Selatan: Kabupaten Blitar dan Malang;
- Sebelah Barat : Kabupaten Malang.

Luas kawasan Kota Batu secara keseluruhan adalah sekitar 199,09 Km² terbagi ke dalam tiga Kecamatan dan Kecamatan Bumiaji merupakan Kecamatan yang wilayahnya paling luas dibandingkan dua Kecamatan lainnya. Kecamatan Bumiaji merupakan kecamatan yang paling luas

wilayahnya yaitu 12.797,89 ha sedangkan Kecamatan Batu dan Kecamatan Junrejo masing-masing luas wilayahnya 4.545,81 ha dan 2.565,02 ha.

Kota Batu terletak pada ketinggian rata-rata 862 m di atas permukaan laut. Dilihat dari ketinggian wilayahnya, sebagian besar daerah di Kota Batu terletak di daerah perbukitan/lereng. Seperti halnya daerah lain di Indonesia, Kota Batu mengikuti perubahan putaran 2 iklim, musim hujan dan musim kemarau. Pada tahun 2016, hujan hampir terjadi di setiap bulan. Rata-rata curah hujan pada tahun 2016 yang tercatat pada pengamatan yang dilakukan oleh Badan Meterologi Klimatologi dan Geofisika Stasiun Klimatologi Karangploso mencapai rata-rata 189 mm/bulan dengan jumlah hari hujan sebanyak 129 hari.

Suhu rata-rata untuk kelembaban udara tertinggi terjadi pada bulan Februari yaitu sebesar 95 persen. Kondisi topografi Kota Batu yang sebagian besar pegunungan dan perbukitan menjadikan Kota Batu terkenal sebagai daerah dingin. Rata-rata suhu udara selama tahun 2016 adalah 23 derajat celcius dengan suhu terendah terjadi pada bulan Agustus yaitu sebesar 21 derajat celcius (Dokumen Badan Pusat Statistika Kota Batu tahun 2017).

3.1.3 Kependudukan Kota Batu

Jumlah dan Kepadatan Penduduk

Data kependudukan merupakan salah satu data pokok yang sangat diperlukan dalam perencanaan dan evaluasi pembangunan karena penduduk merupakan obyek sekaligus subyek pembangunan. Fungsi obyek bermakna penduduk menjadi target dan sasaran pembangunan yang dilakukan oleh penduduk, dan fungsi subyek bermakna penduduk adalah pelaku tunggal dari sebuah pembangunan. Kedua fungsi tadi diharapkan berjalan seiring dan sejalan secara integral. Berdasarkan hasil Registrasi Penduduk akhir tahun, jumlah Penduduk Kota Batu, pada tahun 2011 tercatat sebesar 214.321 jiwa dengan tingkat kepadatan 1.077 orang/km. Komposisi penduduk menurut jenis kelamin menunjukkan bahwa 50,48 persen adalah penduduk laki-laki dan 49,52 persen adalah penduduk perempuan dengan angka sex ratio sebesar 101,92 persen (Dokumen Bappeda Kota Batu tahun 2013).

Penduduk Kota Batu berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2016 sebanyak 202.319 jiwa yang terdiri atas 101.719 jiwa penduduk laki-laki dan 100.600 jiwa penduduk perempuan. Dibandingkan dengan proyeksi jumlah penduduk tahun 2015, penduduk Kota Batu mengalami pertumbuhan sebesar 0,91%. Sementara itu besarnya angka rasio jenis kelamin tahun 2016 penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan sebesar 101. Kepadatan penduduk di Kota Batu tahun 2016 mencapai 4.921 jiwa/km². Kepadatan Penduduk di 3 kecamatan cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di Kecamatan Batu dengan

kepadatan sebesar 2.071 jiwa/km² dan terendah di Kecamatan Bumiaji sebesar 898 jiwa/Km².

Tabel 3.1.3 Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk Menurut Kecamatan di Kota Batu, 2010, 2015, dan 2016

| Kecamatan | Jumlah Penduduk | | | Laju Pertumbuhan Penduduk Pertahun (%) | |
|------------------|-----------------|----------------|----------------|--|--------------|
| | 2010 | 2015 | 2016 | 2010-2015 | 2015-2016 |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| Batu | 88.178 | 93.227 | 94.123 | 5,73 % | 0,97 % |
| Junrejo | 46.382 | 49.505 | 50.079 | 6,73 % | 1,16 % |
| Bumiaji | 55.624 | 57.753 | 58.108 | 3,83 % | 0,61 % |
| Kota Batu | 190.184 | 200.485 | 202.319 | 5,42 % | 0,91% |

Sumber: Batu Dalam Angka Kota Batu tahun 2017

Tenaga Kerja

Berikut adalah jumlah penduduk Kota Batu berdasarkan mata pencahariannya :(Dokumen Cipta Karya tahun 2010).

Pegawai Negeri/TNI : 12.379(Jiwa)

Pegawai Perusahaan Swasta : 2.959 (Jiwa)

Pedagang/Pengusaha : 5.634 (Jiwa)

Petani/Peternak : 23.195 (Jiwa)

Lainnya : 56.00

3.1.4 Sosial dan Pendidikan Kota Batu

Menurut data dari Dinas Pendidikan Kota Batu, dari sisi kelengkapan fasilitas pendidikan yang dapat diakses oleh penduduk di Kota Batu secara umum sudah cukup baik, di setiap Kecamatan sudah tersedia fasilitas sekolah dasar sampai dengan SMA (Sekolah Menengah Atas). Dari sisi jumlah pengajar pun, jumlahnya sudah cukup terlihat dari rasio guru-murid pada masing-masing jenjang pendidikan. Kalau dilihat partisipasi sekolah berdasarkan Susenas tahun 2016 penduduk usia 7-24 tahun di Kota Batu sebesar 79% sedang bersekolah. Bila dilihat menurut kelompok usia sekolah yaitu 7-12 tahun, 13-15 tahun, 16-18 tahun dan 19-24 tahun masing-masing sebesar 100 %, 98%, 87% dan 46% sedang bersekolah. Selain partisipasi sekolah, Survei Sosial Ekonomi Nasional juga menunjukkan pendidikan tertinggi yang ditamatkan penduduk di Kota Batu. Pada tahun 2016, penduduk usia 15 tahun ke atas di Kota Batu sebagian besar jenjang pendidikan tertinggi yang ditamatkan yaitu SMP ke bawah (67,26 %). Hanya 2,14 % memiliki ijazah Diploma (D1/D2/D3), dan 5,29 % lulusan sarjana (D4/S1), sementara hanya 0,53 % memiliki ijazah pascasarjana (S2/S3) (Dokumen Batu Dalam Angka 2017).

3.1.5 Kondisi Ekosistem Kota Batu

Kota Batu memiliki 3 (tiga) buah gunung yang telah dikenal dan telah diakui secara nasional. Gunung-gunung tersebut adalah Gunung Panderman (2010 m), Gunung Welirang (3156 m), Gunung Arjuno (3339 m) dan masih banyak lagi lainnya. Dengan kondisi topografi pegunungan

dan perbukitan tersebut menjadikan Kota Batu terkenal sebagai daerah dingin. Temperatur rata-rata kota Batu 21,5°C, dengan temperatur tertinggi 27,2°C dan terendah 14,9°C. Rata-rata kelembaban nisbi udara 86% dan kecepatan angin 10,73 km/jam. Curah hujan tertinggi di kecamatan Bumiaji sebesar 2471 mm dan hari hujan 134 hari (Dokumen Cipta Karya tahun 2010).

Tabel 3.1.5 Luas Lahan di Kecamatan Kota Batu

| No. | Kecamatan | Sawah Teknis (Ha) | Sawah ½ Teknis (Ha) | Sawah Sederhana | Pekarangan (Ha) | Tegal (Ha) | Hutan (Ha) |
|-----|------------------|-------------------|---------------------|-----------------|-----------------|-----------------|------------------|
| 1. | Batu | 590 | 71 | 7 | 374,71 | 944,881 | 1.111,590 |
| 2. | Junrejo | 828 | 193 | 77 | 23,61 | 92,30 | 1.311,10 |
| 3. | Bumiaji | 666 | 15 | 15 | 462,67 | 2.286,39 | 8.644,20 |
| | Kota Batu | 2.086 | 279 | 99 | 860,99 | 3.323,57 | 11.071,20 |

Sumber: Dokumentasi Dinas Pertanian Kota Batu Tahun 2017

3.1.6 Pertanian Kota Batu

Kota Batu merupakan kota pariwisata dengan basis pertanian. Penduduk Kota Batu hampir sebagian besar bermata pencaharian utama sebagai petani. Oleh karena itu menjadi suatu keharusan bagi Pemerintah Kota Batu untuk memprioritaskan sektor pertanian dan pariwisata dalam pembangunan ekonomi dan wilayah. Sektor Pertanian merupakan sektor unggulan yang diharapkan dapat bersinergi dengan pertumbuhan sektor lainnya seperti pariwisata, perdagangan dan industri.

Dilihat dari keadaan geografinya, Kota Batu dapat dibagi menjadi 4 jenis tanah. Pertama jenis tanah *Andosol*, berupa lahan tanah yang paling subur meliputi Kecamatan Batu seluas 1.831,04 ha, Kecamatan Junrejo seluas 1.526,19 ha dan Kecamatan Bumiaji seluas 2.873,89 ha. Kedua jenis *Kambisol*, berupa jenis tanah yang cukup subur meliputi Kecamatan Batu seluas 889,31 ha, Kecamatan Junrejo 741,25 ha dan Kecamatan Bumiaji 1395,81 ha. Ketiga tanah *Alluvial*, berupa tanah yang kurang subur dan mengandung kapur meliputi Kecamatan Batu seluas 239,86 ha, Kecamatan Junrejo 199,93 ha dan Kecamatan Bumiaji 376,48 ha. Dan yang terakhir jenis tanah *Latosol* meliputi Batu seluas 260,34 ha, Kecamatan Junrejo 217,00 ha dan Kecamatan Bumiaji 408,61 ha (Dokumen Badan Statistika Kota Batu tahun 2017).

Jenis Lahan Menurut Penggunaan

Luas lahan sawah di Kota Batu tahun 2016 sebesar 2.399,74 Ha, yang terdiri dari 650,78 Ha berada di Kecamatan Batu, 1.062 Ha di Kecamatan Junrejo dan sisanya 686,96 Ha di Kecamatan Bumiaji. Berdasarkan sebaran wilayah di Kota Batu, luas lahan pertanian bukan sawah terluas berada di Kecamatan Bumiaji yaitu sebesar 10.931,06 Ha, sementara di Kecamatan Batu dan Kecamatan Junrejo masing-masing sebesar 2.061,48 Ha dan 1.404,39 Ha.

Data luas lahan bukan sawah di Kota Batu mencapai 14.396,93 Ha. Lahan bukan sawah mempunyai berbagai penggunaan mulai dari yang produktif, non-produktif dan konservatif. Sebagian besar lahan bukan sawah

adalah berupa penggunaan lahan lainnya sebesar 11.073,36 Ha, yang sebagian besar berada di wilayah kecamatan Bumiaji (8.644,67 Ha). Luas lahan bukan sawah sisanya digunakan sebagai tegal/kebun.

Berdasarkan data dari Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu, terdapat 22 jenis sayuran yang dihasilkan/ditanam di wilayah Kota Batu pada Tahun 2016. Selain jenis tanaman sayuran, Kota Batu juga potensi dalam hal produksi buah-buahan yaitu terdapat beberapa jenis tanaman buah-buahan yang dihasilkan selama tahun 2016. Tanaman buah-buahan Apel dan Jeruk Siam/Kepron merupakan jenis tanaman buah-buahan terbesar yang ditanam dan dihasilkan pada setiap Triwulan selama tahun 2016.

3.1.6.1 Sejarah Pertanian Kota Batu

Kota Batu adalah suatu daerah yang mempunyai berbagai macam akar budaya seperti agraris yakni perjalanan sejarah pertanian khususnya di daerah Kota Batu yang telah ada sejak jaman Prasejarah dan berlanjut hingga sampai saat ini. Oleh sebab itulah, pemahaman terhadap mengenai pertanian di daerah Kota Batu tidak hanya cukup apabila sekedar melihat saja keberadaannya seperti saat ini, namun perlu pula untuk menelusuri bagaimana perkembangan pertanian Kota Batu dari masa ke masa. Dengan kata lain hendaklah melihat sejarah Kota Batu baik pertaniannya dilihat dengan perspektif historis. Berbicara mengenai Kota Batu sebagai daerah pertanian tidak bisalah kita harus melihat Kota Batu dari sisi sebagai daerah yang dikelilingi oleh gunung berapi, adanya endapan lava dan lahar dari merapi yang membuat tanah di Kota Batu menjadikannya subur.

a. Kota Batu Daerah Pertanian dari Masa ke Masa

Kita lihat bahwa bukti-bukti peninggalan prasejarah membuktikan bahwa Kota Batu sebagai daerah yang subur telah menjadikan daerah pertanian yang sangat menjanjikan. Sayur-mayur, buah dan makanan pokok pun tumbuh subur di wilayah Kota Batu. Lebih lagi bila dilihat dengan bertambahnya pengetahuan masyarakatnya yang telah menggunakan teknik bercocok tanam ke arah yang lebih baik dan sudah mulai memanfaatkan air sungai sebagai saluran irigasi. Secara garis besar di masa saat ini kita bisa lacak sebagai awal Kota Batu memulai sebagai daerah pertanian yang dimana pada masa ini masyarakatnya mulai bercocok tanam. Kita bisa melihatnya lagi pada masyarakatnya yang berpengaruh pada kepercayaan religi mereka kepada pola pikir pengaturan masa tanam mereka. Pada konteks ini pada periodisasi selanjutnya adalah periode Hindu dan Budha. Secara periodisasi selepas masa pasejara yang bisa kita lihat bahwasanya Kota Batu yang waktu itu masih merupakan wilayah Malang Kota maka pentahapannya yang bisa kita lihat adalah : (Debora Sulisty, 2012: 33-34).

1. Kota Batu pada Masa Pemerintahan Kanyuruhan hingga Mataram

Pada prasasti Kanyuruhan (760 M) yang memberitahukan bahwasannya pada abad VIII Malang dan sekitarnya termasuk saat ini Kota Batu itu masih bernaung di bawah kekuasaan Kerajaan Kanyuruhan. Setelah itu Kanyuruhan mulai berubah status dari Kerajaan bawahan (*vassal*) karena ekspansi dari Kerajaan Balitung yang menuju ke Jawa Timur sekita penghujung abad XI.

Secara tradisi mengenai masalah untuk penduduk tua setempat di Dusun Ngujung yang sekarang berada di di Desa Pandanrejo yang dimana pada masa prasasti kubu-kubu bisa jadi disebut-sebut sebagai Desa Sekarpandan pada masa dulunya. Kota Batu yang sangat subur dengan berbagai hasil pertanian yang sangat melimpah dan wajar saja kalau pada masa itu Kota Batu sudah terbilang maju.

Pada masa Pemerintahan Kanyuruhan hingga Mataram yakni petani mulai bercocok tanam pada pertanian padi. Prasasti Sangguran ditemukan di daerah Dusun Ngandat dan penemuan prasasti Ngandat terletak di daerah Desa Dadaptulis yang dulunya Desa Dadaptulis dan Desa Ngandat menjadi daerah satu kesatuan tetapi karena adanya perkembangan Kota Batu yang semakin maju, akhirnya Punden Ngandat tidak diwilayah Mojorejo namun di Dadaptulis.

2. Kota Batu pada Masa Pemerintahan Kediri sampai Singhasari

Pada dalam prasasti Hantang (1035 M) yang memberikan informasi bahwa kerajaan Kediri atau Panjalu mendapatkan kemenangan atas Hemabhupati yakni seorang penguasa yang sesungguhnya yang masih berkerabat dengan raja Panjalu pada saat itu. Demikianlah Malang Raya (wilayah Timur Gunung Kawi) berada di bawah kekuasaan Kemaharajaan Kediri dan kekuasaan Hemabhupati akhirnya sejak saat itu menjadi Tumapel sejak tahun 1135.

Pada kejelasan ini, secara samar kita hanya bisa melihat dan mengikuti jejak para keberadaan penguasa yang ada pada saat itu yang

sedang untuk menanamkan jejak pertaniannya pada masa saat itu yang memang tidak adanya kejelasan. Namun demikian kalo Ken Ndok adalah gadis bertani dengan disamping itu mulai berkembangnya kelompok – kelompok Pande besi di desa Sangguran yang sekarang bernama Songgokerto saat ini (dengan mengingat kembali Empu Supo juga seorang pembuat keris yang sangat disegani pada masa kejayaannya dan beliau merupakan pendiri Candi Suppo di daerah Songgoriti) masyarakat tetapnya lebih bermata pencarian sebagai petani juga.

3. Kota Batu pada Masa Pemerintahan Majapahit

Menurut pada Negarakretagama dinyatakan pula dengan tegas bahwasanya Desa Batu dan Desa Batan adalah Desa yang berlainan yang sama-sama diperuntukkan untuk wangsa Wisnu. Namun, boleh jadi pada wilayah Batwan ada di utara sungai Brantas sedangkn untuk daerah Kota Batu ada di sebelah selatan sungai Brantas. Kota Batu disamping itu sebagai kawasan pertanian yang sangat menjanjikan sejak jaman prasejarah. Kota Batu juga telah menjadi daerah peristirahatan bagi seluruh keluarga Majapahit sejak jama Raja Hayam Wuruk karena melimpahnya keindahan alam yang disajikan oleh Kota Batu sebagai daerah yang akan karunia pegunungan yang sejuk dan tenang. Pada masa ini Kota Batu merupakan lumbung pokok dan yang penghasil berbagai macam pertanian yang bisa dipasok ke daerah lain sekitarnya.

Seperti pada masa ini di Kelurahan Sisir pernah dijumpai miniatur seperti lumbung Batu panjang 75 cm dengan tinggi 60 cm yang bagian

atasnya dienkapi dengan model pahatan yakni berupa dua ekor burung (tepatnya sangka bersayap atribut yang erat kaitannya dengan Sri dan Wisnu) dan ditemukan temuan lain yakni berupa miniatur candi berukuran 48x48 cm dengan tinggi 60 cm. Perlulah kita ketahui bahwasanya sejak pemerintahan semenjak masa pemerintahan Mataram hingga pemerintahan Majapahit akhir, setidaknya-tidaknnya ada 3 Desa yang mendapatkan status sima yaitu Batu, Batwan dan Sangguran dengan ditambah pula Desa Ngujung sebagai daeah Sima pula. Meskipun posisi Kota Batu berada di pinggiran pusat pemerintahan Majapahit namun keberadaannya sebagai penunjang kebutuhan khususnya produk pertanian untuk daerah sekitarnya yang sangat besar dan sangat berarti. Begitupun dengan pada masa Hindu dan Budha sejak abad X hingga XV Masehi, Kota Batu adalah dulu merupakan daerah yang terdiri dari sejumlah desa pertanian dan kerajinan. Secara sosial masyarakatnya, kemasyarakatan Kota Batu bukan warga dalam keraton (marga/warga I jro) melainkan masyarakat luar keraton yang dimana mereka hanya warga perdesaan agraris.

4. Kota Batu pada Masa Kolonial

Pada abad ini XIX Jawa sudah mulai merupakan daerah agraris yang dimana sebagian penduduknya sudah mulai mengandalkan dari sektor pertanian, termasuk peternakan. Pada masa ini pertanianpun sudah diusahakan sudah menggunakan cara tradisional, teknologipun yang digunakan juga bersifat tradisional yang memadai yang dimana untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang masih ada pada tingkatan subsistensi yang dimana para petaninya masih untuk memenuhi kebutuhan

keluarganya bukan untuk komersial. Setelah pemerintahan Inggris berakhir, yaitu pada tahun 1816 pada masa ini Indonesia kembali lagi dikuasai oleh Pemerintahan Hindia-Belanda yang dimana pada masa “kedua” penjajahan ini yang dimana sangat terkenal adalah sistem tanam paksa yang diterapkan oleh *Van den Bosch* yang pelaksanaannya dimulai pada tahun 1830 yang terdapat ketentuan-ketentuan dalam pelaksanaan sistem tanam paksa ini. Namun pada akhirnya didalam prakteknya terdapat banyak sekali penyimpangan-penyimpangan didalamnya.

Pada masa Kolonial yakni di Daerah Sumber Brantas adalah kawasan yang masih hutan dan sebagai pnyangga air di wilayah Malang. Di daerah Junggo dan Jurang Kual (antara Sumber Brantas dan Daerah Junggo menjadi lahan perkebunan dan kopi) sedangkan pada pusat pemerintahan Kecamatan Batu pada saat itu masih terletak di daerah Junggo. Area perkebunan kopi pada saat itu mengalami perluasan lahan yang dimana setelah pemberlakuan sistem tanan paksa yang digagas oleh *Johanes Van De Bosch* pada tahun 1829 dan telah disetujui oleh Raja Belanda pada tahun 1830 yang dalam gagasannya stiap desa haruslah menyisihakn sebagian tanahnya unuk ditanami komoditi ekspor khususnya kopi, tebu dan nila. Pada sistem tersebut yang sangat berpeluang mengambil keuntungan adalah para kaum elit desa dan pejabat berwenang diatasnya dan para pedagang non pribumi (Cina dan Arab), maupun pejabat pemerintah dan pedagang Eropa.

Pada saat ditentulannya sistem tanam paksa pada daerah Kota Batu dan Undang-undang Agraria membuka peluang besar khususnya bagi para pengusaha Belanda dan para Tiong Hoa yang membuka areal-areal perkebunan baru yang terletak di utara maupun di daerah selatan Brantas. Jika pada masa Hindu-Budha dan pada masa perkembangan Islam di Kota Batu, pertanian di masa itu masihlah bersifat perekonomian keluarga dan masih bersifat subsistensi. Maka dikatakan pada masa Hindia Belanda muncullah sejenis usaha-usaha pertanian dan perkebunan yang berskala besar yang dipimpin oleh perusahaan partikelir. Namun pada tahun 1925 daerah Kota Batu khususnya pada daerah Punten yang sangat terkenal dengan julukan sebagai produsen jeruk hingga mancanegara pada saat itu petani jeruk sekaligus para pemasok bibit jeruk sangatlah sukses yang berada di daerah bernama *Tam'ian*. Pada tahun 1930-an selain jeruk masyarakat sudah mulai melirik apel dan mereka mengambil tanaman ini dari daerah tetangga mereka yakni daerah Australia. Usaha ini sukses dan berkat inisiatif tuan Pegtel yang sangat suka sekali dengan menikmati makan buah apel dan membuang isinya sembarangan dan tumbuhlah menjadi buah apel.

Kota Batu pada jaman penjajahan Belanda dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Posisi Kota Batu terletak di wilayah barat Ibu Kota Kabupaten (*regent*) Malang;

2. Sejak setengah abad Kompeni Belanda yang telah menduduki Malang tahun 1767 yakni sekitar tahun 1812 yaitu di daerah Kota Batu yang pada khususnya di sub kawasan pada utara Brantas yang mulai di kenal dengan sebagai areal perkebunan yakni untuk jenis tanaman kopi;

3. Tepatnya pada tahun 1874 Kota Batu sudah termasuk di dalam wilayah Kecamatan Sisir yakni Kabupaten Malang sedangkan untuk wilayah utara Brantas itu mengikuti Kecamatan Junggo berdasarkan stb. Th.1887 no. 72 tertanggal pada 11-03-1874;

4. Untuk tahun 1887 no. 194 tertulis bahwa Kecamatan Sisir berubah menjadi Kecamatan Batu yang sebagai wilayah Penanggunggan Kabupaten Malang, stb. Th.1887 no. 194.

5. Kota Batu pada Masa Kedudukan Jepang

Kota Batu pada masa pendudukan Jepang memiliki berbagai fungsi strategis dikarenakan adanya angkatan laut Jepang yang untuk wilayah Malang tersebut berkedudukan di daerah Pujon. Terletaknya garis kesatuan militer yang selalu melewati Kota Batu. Dengan topografi Kota Batu sebagai daerah yang bergunung dan berbukit-bukit dari sudut para militer Jepang yang sangat bagus sebagai tempat daerah pertahanan yang di kala itu Jepang terlibat dalam kasus perang Dunia II atau sering disebut dengan perang Asia Timur Raya. Pada saat itu kekerasan dan kekejaman sering mereka lakukan kepada penduduk pribumi khususnya. Lamanya waktu yang mereka lakukan yakni kurang dari setahun kedatangannya, para petani di daerah Kota Batu mulai merasakan kekejaman yang

dilontarkan oleh kaum Jepang yang dimana hasil pertanian penduduk petani di rampas oleh mereka dan tidak itu saja hasil sawah ladangnya para petani harus diserahkan ke *Dai Nipon*. Jikapun dilakukan pembelian pemerintah dengan memasang harga yang sangat tidak sesuai dan kemudian mereka menjualkannya dengan harga yang sangat-sangat tinggi. Para petani pun buan pemilik *riil* atas sawah-sawahnya sendiri, bahkan mereka telah melakukan tindakan seperti pencuri di lahannya sendiri yakni secara diam-diam dan pada masa itu petani miskin dan menderita sekali.

Pada masa penjajahan Jepang yang pemerintah Jepang mulai menetapkan bahwa apabila para petani hendak memanen hasil ladangnya sehari sebelumnya para petani itu harus melaporkannya ke petugas semacam koperasi yang telah dibuat oleh Jepang pada masa itu yang dimana keesokan harinya petugas itu akan datang ke lahan milik para petaninya untuk membeli sebagian hasil panen mereka. Hasil pertanian yang diperoleh dengan melakukan perampasan, setoran wajib atau sistem pajak dan pembelian dengan harga rendah kemudian ditimbun oleh kaum Jepang di dalam gua-gua buatan Jepang. Di daerah Cangar Sumber Brantas, Tlekung, Sisir, Songgokerto, dukuh Kletak Kelurahan Temas dan Junrejo di daerah tersebut terdapat gua-gua buatan Jepang yang dulu tempat menimbun hasil panen para petani.

6. Kota Batu Masa Kemerdekaan

Setelah adanya perang kemerdekaan yang dimana para warganya mulai mengalami kesulitan penyediaan bahan pangan akibat adanya perang

tersebut. Faktor ini terjadi dikarenakannya pada daerah Kota Batu terutama pada daerah Punten hasil jeruk sudah tidak lagi bagus dan sementara itu untuk daerah Kota Batu dan Junrejo yakni tidak adanya perubahan pada komoditi tanaman jagung, padi dan sayuran. Pada akhirnya pada masa ini para petani sudah mulai menjadi petani padi dan sayur yakni terutama untuk mencukupi kebutuhan pangan mereka atau memenuhi kebutuhan subsistensi. Pada masa kemerdekaan, secara kewilayahan berdasarkan pada UU No.2 tahun 1950 mengenai perihal “Pembentukan Provinsi Jawa Timur”, junto UU No.12 thun 1950 tentang “Pembentukan Daerah-daerah Kabupaten di Lingkungan Provinsi Jawa Timur” diterapkanlah Kecamatan Batu yang merupakan bagian dari Kawedanan Pujon yang ditempatkan dalam wilayah Kabupaten Malang.

Dilihat secara perekonomian setelah terjadinya perang kemerdekaan yang berangsur-angsur yang menjadikan lebih baik dan pada amsa itu andalan utama para penduduknya yakni tetap berbasis pertanian. Selanjutnya pada era tahun 70-an inilah dari hasil pertanian yang semula hanya mengandalkan padi dan sayur terutama pada daerah utara Brantas yang kini mulai melirik pertanian berbasis pertanian apel yang semula hanya dilakukan oleh orang-orang Belanda dan merupakan perkebunan yang berskala besar seperti di Kota Batu, Tulungrejo dan Sidomulyo dan kini menjadikannya *booming* pada tahun era 70-an tersebut dan hampir semua para petani di daerah utara Brantas kini mulai beralih komoditas padi dan sayur menjadi komoditas apel. Pada saat itulah Apel menjadi

sebagai maskotnya *icon* Kota Batu dan mempopulerkan Kota Batu sebagai Kota Apel.

Pada kasus ini berbeda dengan selatan Brantas Kota Batu dan Junrejo sekarang, Batu lebih banyak pada komoditas padi dan sayur begitu pula dengan wilayah Junrejo sama dengan komoditas yang rata-rata yakni padi da sayur. Kota Batu akhirnya kini lebih berkembang dan cenderung kearah perdagangan dikarenakan sebab posisi keberadaannya yang di pusat wilayah sedangkan Junrejo hanyalah lebih kearah industri rumahan.

7. Kota Batu pada Masa Saat Kini

Pada masa kini yakni pada peraturan pemerintah No. 12 tahun 1993 yang menetapkan peningkatan status Batu sebagai Kota Kecamatan dan menjadikan Kota Administratif (Kotatif) dalam naungan Kabupaten Malang. Kotatif Kota Batu terdiri atas dari 3 Kecamatan yakni Kecamatan Bumiaji, Kecamatan Batu dan Kecamatan Junrejo. Dengan alasan pendekatan inilah pelayanan pada amsyarakatnya dan penataan begitupun dengan pengembangan wilayah Kota Batu sebagai Kota Administratif yang berkembang secara signitifikan baik secara fisik maupun dengan ekonominya. Namun demikian tetap saja pilar utama perekonomian Kota Batu adalah pertanian dan kota Batu akhirnya menjadi Kota berdasarkan UU No. 11 tahun 2001 yang meningkat statusnya menjadikan Kota dengan 3 wilayah kecamatan dan 24 desa/kelurahan.

Pertanian Kota Batu pada masa kini tetap pada dasarnya yakni perekonomian tetap pada berbasis pertanian dan kini lebih cenderung ke

arah pertanian hortikultura yakni yang berupa sayur, tanaman hias dan terutama pada buah apel yang menjadi *icon* Kota Batu tersebut. meskipun pada era tahun 2012 apel nampaknya sudah tidak lagi dan terkenal pada era 80-an karena adanya persaingan pasar global termasuk banyaknya buah impor dari luar dan kondisi unsur hara yang ada pada tanah serta adanya perubahan iklim di Kota Batu inilah yang menyebabkan apel tidak lagi menjadi komoditas utama para petani tetapi primadona utama Kota Batu adalah saat ini sayuran.

3.1.6.2 Jumlah Gapoktan/Kelompok Tani

Kota Batu merupakan Kota sentra pertanian yang dimana mayoritasnya masyarakat mengandalkan petani. Pada saat ini jumlah Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani) Kota Batu mencapai 28 Gapoktan dari 3 Kecamatan di Kota Batu yakni Kecamatan Bumiaji, Kecamatan Batu dan Kecamatan Junrejo. Dengan jumlah 28 Gapoktan di Kota Batu tersebut diikuti oleh jumlah kelompok tani dengan jumlah 231 di Kota Batu di 3 Kecamatan yakni Kecamatan Batu, Junrejo dan Bumiaji (Dokumen Sistem Informasi Pertanian Kota Batu tahun 2017).

3.1.6.3 Jumlah Kelompok Tani Berbasis Organik

Pemerintah Kota Batu pada tahun 2011 mencanangkan program mengenai sistem pertanian organik yang dimana para petani diharuskan menggunakan sistem organik. Petani di Kota Batu yang sebelumnya menggunakan sistem konvensional kini sudah mulai beralih dengan menggunakan sistem pertanian organik dengan program yang

dicanangkan oleh Pemerintahan Kota Batu. Berikut tabel rekap data kelompok tani di 3 Kecamatan Kota Batu yang sudah beralih ke organik dan mendapatkan nomor sertifikasi organik:

Tabel 3.1.6.3 Rekap Data Kelompok Tani di Kota Batu

| No. | Nama Operator | Jumlah Anggota | Luas Lahan | Komoditas | Tahun Berdiri | No. Sertifikat |
|-----|---|----------------|---------------------------|-----------------------------------|---------------|------------------------|
| 1. | Kelompok Tani Sri Anom Mulyo 04 Glonggong Kelurahan Temas Kec. Batu Kota Batu | 3 Orang | 0,64 Ha | Sayur | 1979 | 209-LSO-005-IDN-10-17 |
| 2. | Kelompok Tani Gawe Rejo Dusun Rejoso RT. 002 RW. 010 Desa Junrejo Kec. Junrejo Kota Batu | 6 Orang | 0,495 Ha | Sayur, Padi dan Buah | 2005 | 212-LSO-005-IDN-10-17 |
| 3. | Kelompok Tani Tanuse Jln. Indragiri Rt.005 Rw.010 Dusun Sumberejo Desa Sumberejo Kecamatan Batu Kota Batu | 27 Orang | 7,2912 Ha | Sayur, Buah dan Kopi | 2007 | 226-LSO-005-IDN-11-17 |
| 4. | Kelompok Tani Organik Temas Jl. Wukir Nomor 79 Temas Batu Jawa Timur | 3 Orang | 3000 m2 | Tanaman Holtikultura | 2007 | 111-LSPO-005-IDN-05-15 |
| 5. | Kelompok Tani Tani Maju 01 Dusun Junggo RT. 006 RW. 008 Desa Tulungrejo Kec. Bumiaji Kota Batu | 5 Orang | 1,2 Ha | Sayur, Kopi, Jamur | 2007 | 207-LSO-005-IDN-10-17 |
| 6. | Kelompok Tani Makmur Sejahtera Dusun Krajan RT. 034 RW. 006 Desa Giripurno Kec. Bumiaji Kota Batu. | 6 Orang | 0,77 Ha | Sayur, Padi, Jeruk, Jambu Kristal | 2008 | 201-LSO-005-IDN-09-17 |
| 7. | Gapoktan Torong Makmur Jl. Wukir Ratawu No.4 Rt.1 Rw.5 Dusun Krajan Desa Torongrejo | 4 Orang | 1500 m2 (5000+150000 log) | Sayur dan Jamur | 2008 | 225-LSO-005-11-17 |

| | | | | | | |
|-----|---|--------------|--------------|---|------|------------------------|
| | Kecamatan Junrejo Kota Batu | | | | | |
| 8. | Gapoktan Sembodo Makmur Jl. Mojoasri No.77 RT.05 RW.02 Desa Mojorejo Kec.Junrejo Kota Batu | 19 Orang | 0,893 Ha | Sayur, Padi, Jeruk | 2009 | 198-LSO-005-IDN-09-17 |
| 9. | Gapoktan Rukun Makmur Jl. Cendana No.39 RT.01 RW.06 Dadaptulis Dalam Kelurahan Dadaprejo Kec.Junrejo Kota Batu | 18 Orang | 22.500 m2 | Padi, Sayur, Buah, Pupuk dan Pestisida Nabati | 2009 | 200-LSO-005-IDN-09-17 |
| 10. | Gapoktan Beji Makmur Dusun Krajan Sae Rt. 03 Rw. 01 Desa Beji Kec. Junrejo Kota Batu | 155 Orang | 16 Ha | Buah, Padi dan Sayur | 2009 | 211-LSO-005-IDN-10-17 |
| 11. | Gapoktan Sembodo Makmur Jl. Mojoasri No.77 RT.05 RW.02 Ds.Mojorejo Kec.Junrejo Kota Batu | 1 Orang | 2.490 m2 | Jeruk | 2009 | 166-LSPO-005-IDN-11-16 |
| 12. | Gapoktan Sembodo Makmur Jl. Mojoasri No.77 RT.05 RW.02 Desa Mojorejo Kec.Junrejo Kota Batu | 19 Orang | 0,893 Ha | Padi, Sayur dan Jeruk | 2009 | 198-LSO-005-IDN-09-17 |
| 13. | Gapoktan Sri Mulyo Dsn. Caru Rt. 23 Rw.06 Ds.Pendem Kec. Junrejo Kota Batu Jawa Timur | 2 Orang | 1,4 Ha | Padi dan Sayur | 2009 | 167-LSPO-005-IDN-11-16 |
| 14. | Kelompok Tani Harapan Kita Dusun Kandangan RT. 006 RW. 004 Desa Gunungsari Kec. Bumiaji Kota Batu | 34 Orang | 0,52 Ha | Sayur dan Buah | 2010 | 203-LSO-005-IDN-10-17 |
| 15. | Gapoktan Mitra Sejati Dusun Dadapan RT.05 RW.05Desa Pandanrejo Kec. Bumiaji Kota Batu | 4 Orang | 0,52 Ha | Buah dan Sayur | 2010 | 208-LSO-005-IDN-10-17 |

| | | | | | | |
|-----|---|-------------|------------------|-------------------------|------|------------------------------------|
| 16. | Kelompok Tani Anjasmoro Organik Dusun Jurang Kual RT. 004 RW. 006 Desa Sumberbrantas Kec. Bumiaji Kota Batu | 15 Orang | 0,28 Ha | Sayur, Buah Pupuk | 2014 | 202-LSO- 005-IDN- 09-17 |
| 17. | Gapoktan Usaha Tani Kelurahan Sisir Kec.Batu Kota Batu | 3 Orang | 0,4 Ha | Sayur | 2016 | 210-LSO- 005-IDN- 10-17 |
| 18. | Gapoktan Mitra Arjuna untuk Kelompok Bumiaji Sejahtera Jln.Kopral Kasdi No 39 RT 03.RW.01 Dusun Banaran Desa Bumiaji Kecamatan Bumiaji Kota Batu | 1 Orang | 2.700 m2 | Sayur | 2016 | 168- LSPO- 005-IDN- 11-16 |
| 19. | Gapoktan Mitra Arjuna Untuk Kelompok Tani Agronusa Mushroom Dusun Wonorejo RT 06 RW 14 Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu Jawa Timur | 1 Orang | 2 Kumbun g | Jamur | 2016 | 169- LSPO- 005-IDN- 11-16 |

Sumber: Dokumen Dinas Pertanian Kota Batu, Tahun 2017